

Harga Batubara Tertekan, MBSS Catat Laba Rp 1,76 Triliun

[JAKARTA] PT Mitrabahtera Segara Sejati Tbk (MBSS) berhasil mencatatkan pendapatan sebesar US\$ 35,3 juta atau sekitar Rp1,76 triliun dengan laba kotor sebesar US\$ 43,4 juta, dan EBITDA sebesar US\$ 53,6 juta.

Bisnis batubara yang mengalami tekanan harga sepanjang tahun 2014 yang membuatnya tak lagi kompetitif, ternyata berdampak pula pada bisnis lainnya.

Dampak ini juga dirasakan PT MBSS, perusahaan yang fokus pada jasa logistik pendukung industri batu bara.

Rico Rustombi, Presiden Direktur MBSS, tak menampik kalau tekanan pada bisnis batubara membuat margin keuntungan perseroan di tahun 2014 juga mengalami penurunan, dari 40,2% menjadi 32,1%.

Akibatnya, pendapatan perseroan juga mengalami penurunan dari tahun 2013 sebesar US\$15,8 juta menjadi US\$135,3 juta di 2014.

Penurunan tersebut berasal dari penurunan pendapatan segmen barging sebesar US\$15,4 juta dan segmen floating crane sebesar US\$0,4 juta.

Meski demikian, Rico menegaskan bahwa perseroan telah bertindak cepat dengan memberikan win-win solution kepada klien-kliennya guna mempertahankan pangsa pasar.

"Kami memberikan solusi dengan menurunkan tarif pengangkutan dengan kompensasi volume yang lebih tinggi atau jangka waktu kontrak yang lebih panjang," dalam keterangan tertulisnya (1/4).

Melalui langkah strategis ini, kata Rico, dari 30% kontrak MBSS yang jatuh tempo, perseroan berhasil memperpanjang 40% dari kontrak yang jatuh tempo di tahun 2014.

Sementara itu, kontrak yang tidak diperpanjang sebanyak 25% berhasil dikonversi menjadi kontrak baru dan 14% sisanya dialokasikan untuk melayani pasar spot.

Menurut Rico, langkah strategis yang diambil perseroan tak lepas dari keunggulan struktur biaya yang menjadi andalan MBSS kepada klien-kliennya.

Hal ini bisa dibuktikan dari kesuksesan perseroan ketika melakukan refinancing atas beberapa fasilitas kredit jangka panjang di tahun 2013.

Langkah ini berhasil menurunkan suku bunga efektif rata-rata perseroan dari 5,8% di tahun 2013 menjadi 5,4% di tahun 2014. Dengan kata lain, terjadi penurunan beban bunga dari US\$6,2 juta di tahun 2013 menjadi US\$4,9 juta di tahun 2014.

Sepanjang tahun 2014, pendapatan MBSS masih didominasi oleh segmen bisnis barging (70%) dan sisanya, 30%, dari segmen bisnis floating crane.

Nah, begitu bisnis batubara mengalami tekanan, membuat volume untuk segmen barging mengalami penurunan sebesar 24% (y-o-y), namun volume segmen floating crane naik sebesar 3%.

"Penurunan volume barging ini didorong oleh tinggi pengangkutan batubara jarak (antar-pulau) dibandingkan pengangkutan jarak dekat (transshipment) karena meningkatnya kebutuhan domestik batu bara dan industri semen," ujarnya.

Jadi, tahun 2014, perseroan total mengangkut 52,6 juta ton batu bara, terdiri dari 31,1 juta ton untuk segmen barging dan 21,5 juta ton untuk segmen floating crane.

Meski demikian, kata Rico, penurunan pendapatan ini juga diimbangi oleh diperolehnya beberapa kontrak baru serta pendapatan dari pasar spot.

Di sisi lain, faktor-faktor di atas juga menyebabkan laba bersih perseroan mengalami penurunan sebesar US\$18,2 juta menjadi US\$20,1 juta untuk tahun buku 2014.

"Jika dilakukan normalisasi dengan mengeluarkan pembayaran klaim PKPU sebesar US\$3,2 juta kepada PT Great Dyke, laba bersih perseroan mencapai US\$23,3 juta,' ujarnya.

Rico menegaskan, klaim PKPU ini merupakan kejadian yang sifatnya pengecualian (one-off), karena kontrak yang ada waktu itu menempatkan MBSS tidak berhubungan secara langsung dengan counter party.

"Kami menegaskan bahwa kejadian ini tidak akan terulang di masa depan, mengingat tidak ada kontrak lain dengan struktur yang serupa," ujar.

Karena itu, tak ingin mengulang kejadian pada 2014, Rico mengaku telah menyiapkan langkah-langkah strategis. Ini termasuk upaya perseroan meningkatkan manajemen armada serta kualitas SDM kapal guna memaksimalkan perputaran armada untuk pengangkutan jarak jauh.

Rico yakin bahwa pendapatan perseroan di masa depan dari pengangkutan batubara domestik dan jarak jauh atau antar pulau akan semakin meningkat.

Keyakinan ini juga didasarkan pada rencana pemerintah yang akan membangun sistem pembangkit listrik berkapasitas 35.000 MW.

"Pembangunan infrastruktur kelistrikan merupakan berita positif bagi kami karena ada peluang bisnis pengangkutan batubara," pungkas Rico.

Sementara itu, Direktur Keuangan dan Perencanaan PT Mitrabahtera Segara Sejati Tbk (MBSS) Ika Bethari mengungkapkan beberapa faktor penyebab penurunan laba bersih perseroan tahun 2014.

Disamping tekanan harga, juga karena meningkatnya jumlah docking armada Perseroan sesuai persyaratan kelas, serta kurang maksimalnya perputaran armada Perseroan untuk pengangkutan jarak jauh akibat faktor cuaca

buruk, khususnya di triwulan ke-tiga dan ke-empat 2014 yang memaksa armada Perseroan berlindung/sheltering guna menjaga keselamatan pelayaran.

"Selain itu, adanya Penyelesaian Kewajiban Penundaan Utang (PKPU) sebesar US\$3,2 juta kepada PT Great Dyke juga turut menekan laba bersih Perseroan. Apabila dinormalisasi dengan mengeluarkan komponen PKPU, laba bersih Perseroan akan berada di angka US\$23,3 juta," ujarnya.

Lebih lanjut dijelaskannya, klaim PKPU adalah kejadian bersifat one-off karena struktur kontrak yang dibuat dan ditandatangani manajemen lama Perseroan tersebut adalah satu-satunya kontrak, yang MBSS bukan pihak langsung berhubungan dengan counter party.

"Manajemen MBSS memiliki keyakinan bahwa kejadian ini tidak akan terulang di masa depan, mengingat tidak ada kontrak lain dengan struktur yang serupa,"pungkasnya. [E-8/L-8]

Advertorial : Beritasatu.com

Date : 1 April 2015